

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sekolah Minggu

1. Pengertian Sekolah Minggu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah minggu berarti sekolah yang diadakan pada hari minggu untuk memberi pendidikan agama Kristen yakni dilaksanakan di Gereja.¹⁴ Dengan demikian, ibadah sekolah minggu adalah kegiatan gereja yang dilaksanakan setiap hari minggu sebagai upaya menjangkau anak-anak dan memperkenalkan mereka kepada Tuhan melalui pengajaran Alkitab.¹⁵ Anak-anak adalah generasi penerus bagi orang tua dan juga sebagai masa depan gereja yang harus dibenahi dari sekarang. Menurut Gultom, pendidikan Kristen untuk anak-anak, yang biasa disebut sekolah minggu, adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk anak-anak yang berusia 1 hingga 12 tahun. Sekolah Minggu pada usia ini perlu dibimbing dan didampingi secara khusus dan sesuai dengan usia anak.¹⁶

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.

¹⁵Irwan Setiawan Dault M Tambunan, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Sulawesi Selatan: Feniks Muda Sejahtera, 2025), 17.

¹⁶Hia, Susanto, "Model Evaluasi Program Context, Input, Process, Product Pada Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Daring Di Gpia Kasih Surgawi Jember," 52.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa bentuk pelayanan gereja pada persekutuan Sekolah Minggu menekankan pengembangan iman anak-anak melalui pengajaran Firman Tuhan yang dilakukan pada hari minggu. Pelaksanaan ibadah sekolah minggu sangat perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak-anak supaya mudah memahami pembelajaran yang diterima.

2. Tujuan Sekolah Minggu

Sekolah minggu adalah bentuk pelayanan penting dalam gereja yang memainkan peran penting dan patut mendapat perhatian serius. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual bagi anak-anak, yang diselenggarakan oleh gereja, dengan keterlibatan oleh majelis, dan pengasuh sekolah minggu. Fokus utama dari pelayanan ini adalah menuntun anak-anak untuk memahami dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka, serta untuk mengembangkan sikap yang baik terhadap kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.¹⁷

Dalam Gereja Toraja, tujuan Sekolah Minggu berdasarkan tata kerja SMGT bab IV adalah untuk melayani anak-anak dan remaja agar mereka dapat menghayati panggilan Allah, sehingga mereka memiliki iman yang teguh serta menyatakan pengakuan bahwa Yesus Kristus

¹⁷Mariangga, "Peran Guru Sekolah Minggu Untuk Pengenalan Dan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu," 73.

adalah Tuhan dan Juruselamat. SMGT juga bertujuan untuk mempersiapkan dan memperlengkapi warga gereja agar dapat terlibat dalam pengabdian kepada anak-anak dan remaja di lingkungan Gereja Toraja.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah minggu merupakan bentuk pelayanan gereja yang sangat penting untuk membina iman, dan pengenalan anak-anak akan Yesus Kristus. Dengan adanya SMGT, gereja tidak hanya menolong mereka untuk menghayati panggilan Allah, serta memiliki iman yang teguh, dan juga untuk memperlengkapi warga gereja untuk berpartisipasi dalam pelayanan.

3. Pembagian kelas Sekolah Minggu Gereja Toraja

Sekolah Minggu Gereja Toraja dibagi dalam beberapa kelas, dengan tujuan supaya proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Tentunya setiap kelas berbeda proses pembelajaran yang dilakukan untuk itu, pengajar sekolah minggu perlu menjelaskan dengan sederhana sesuai kemampuan mereka menerima pelajaran. Gereja Toraja membagi sekolah minggu dalam beberapa kelas yaitu:

a. Kelas Balita

Sekolah Minggu kelas Indria merupakan kelompok anak usia 0–5 tahun. Pada usia tersebut, anak berada pada fase aktif

¹⁸Pengurus Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Tata Kerja SMGT* (Rantepao: Tongkonan Sangulele: Pengurus Pusat SMGT, 2014), 2.

bermain, sehingga diperlukan alokasi waktu dan ruang yang cukup dalam proses pembinaan dan pendampingan. Anak balita dapat menerima pengajaran dengan menggunakan alat peraga, menggunakan lagu dengan gerakan yang mudah dan bercerita harus semenarik mungkin agar sekolah minggu senang dalam mengikuti ibadah.

b. Kelas Kecil

Pada kelas ini berada pada usia 6-8 tahun. Anak-anak pada dapat memahami pembelajaran dan lebih tertarik dengan dongeng dan cerita. Sehingga pengasuh sekolah minggu perlu menggunakan ilustrasi menarik saat bercerita bahkan dapat memakai alat peraga untuk menolong pada saat proses pembelajaran.

c. Kelas Besar

Sekolah minggu kelas besar berada pada umur 9 hingga 11 tahun. Pada usia ini anak-anak mulai bisa menerima hal-hal serius dalam kehidupan serta mudah mengerti pembelajaran. Oleh karena itu anak-anak perlu dituntut untuk terus mengenal Yesus Kristus. Dalam pembelajaran kelas ini anak-anak diajak untuk membaca dan menghafal ayat Alkitab.

d. Kelas Remaja

Pada kelas remaja anak-anak berada pada usia 12-15 tahun. Pada usia ini anak-anak sudah mulai menuju fase dewasa dan lebih

suka bergaul dengan anak-anak dewasa. Pengajaran kepada kelas ini sudah mulai seperti pada ibadah anak dewasa. Anak-anak sudah mulai tidak tertarik pada gerakan ketika bernyanyi, dan metode bercerita sudah bisa berkhotbah. Ibadah pada kelas ini durasinya lebih lama dari kelas lainnya dan dalam liturginya akan berbeda dengan kelas lainnya.¹⁹

Jadi, pembagian kelas sekolah minggu Gereja Toraja menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan anak. Setiap kelas memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, agar lebih mudah memahami materi, sehingga pertumbuhan iman anak dapat berlangsung sesuai dengan tahapannya.

4. Sejarah Sekolah Minggu

Sekolah minggu lahir dari kepedulian Robert Raikes terhadap anak-anak miskin di Inggris yang tidak mendapatkan pendidikan dan cenderung berperilaku tidak baik. Pada tahun 1780, Raikes mendirikan sekolah sederhana pada hari Minggu sebagai upaya membina anak-anak tersebut, meski menghadapi banyak tantangan dalam

¹⁹Pusat, "Tata Kerja SMGT," 9.

memperjuangkannya.²⁰ Gerakan ini kemudian didukung oleh John Wesley melalui pengerahan tenaga sukarela sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan banyak uang untuk mempekerjakan guru-guru. Sekolah minggu pun berkembang pesat hingga mencapai sekitar 400.000 anak di Inggris dalam waktu empat tahun sejak Raikes memulai gerakannya di Gloucester.²¹

Pada tahun 1785, sekolah minggu turut berkembang di Amerika melalui D.L. Moody, yang mulai mengumpulkan dan mendidik anak-anak di Chicago dalam ibadah sekolah minggu, hingga akhirnya pada tahun 1889 terbentuk persekutuan sekolah minggu antargereja di Amerika yang menjangkau berbagai negara di dunia.²² Dengan demikian, sekolah minggu berakar dari kepedulian terhadap pendidikan anak yang kemudian berkembang menjadi gerakan pelayanan iman anak yang mendunia, dan hingga kini tetap menjadi sarana penting dalam pembinaan iman anak-anak di gereja.

²⁰Robert R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 384 385.

²¹Mavis L.Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 8.

²²Ibid., 9.

B. Guru Sekolah Minggu

1. Definisi Guru Sekolah Minggu

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI didefinisikan sebagai orang yang bertugas mengajar.²³ Guru adalah pendidik anak usia dini yang berperan penting, baik dalam pendidikan formal di sekolah maupun di Sekolah Minggu. Guru merupakan pribadi yang terpanggil oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan karunia yang diterimanya, sehingga menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi anak, terutama dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berintelektual.²⁴ Jadi Guru adalah tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, untuk membimbing dan membentuk karakter anak didiknya untuk membawa mereka menjadi generasi yang berkualitas.

Guru Sekolah Minggu adalah individu yang terpanggil dan memiliki komitmen untuk melayani pengajaran di Sekolah Minggu, berkomunikasi dengan anak Sekolah Minggu, dan memperkenalkan kepada mereka tentang Yesus Kristus melalui kesaksian dan pengajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disiapkan, dan siap dalam mengikuti pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

²⁴Hasan Nadir Giawa, Erat Warni Zega, *Membangun Generasi Kristiani Pendidikan Sekolah Minggu Yang Efektif Dan Berdampak* (Sulawesi Tengah: CV.Feniks Muda Sejahtera, 2025), 73.

mengajar.²⁵ Guru memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada anak-anak sebagai pengajaran dan teladan hidup. Dalam pelayanan gerejawi, guru Sekolah Minggu menjadi orang paling dekat dengan anak dalam proses pengajaran iman. Dengan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dapat menuntun dan membawahkan anak-anak untuk terus memahami dan meningkatkan kehidupan rohani.²⁶

Menjadi guru Sekolah Minggu yang terpancung dan berkomitmen dalam pelayanan, sebagaimana Yesus yang setia menjalankan rencana Allah di dunia, menuntut pemahaman yang jelas akan peran dalam pelayanan kelas Sekolah Minggu. Peran guru dalam pendidikan Kristen adalah mengajarkan nilai-nilai kekristenan agar anak-anak memiliki keyakinan yang teguh kepada Kristus, sekaligus menjadi teladan yang baik agar dapat dicontoh oleh anak-anak. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam pendidikan Kristen dan perlu menyadari bahwa pelayanannya merupakan panggilan dan anugerah dari Tuhan, sebab tidak semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi guru Sekolah Minggu.²⁷

²⁵Ibid., 74.

²⁶Harianto.G.P, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 161.

²⁷Yowenus Wenda, *Media Pembelajaran PAK Untuk Sekolah Minggu* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 123.

Dengan demikian, guru Sekolah Minggu adalah seseorang yang dipilih dan dianugerahi Tuhan untuk mengajar anak-anak melalui pengajaran nilai-nilai kekristenan sekaligus menjadi teladan hidup. Setiap guru Sekolah Minggu perlu menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi, komitmen, dan rasa syukur, karena kesempatan ini tidak diberikan kepada semua orang.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Sekolah Minggu

Untuk menjadi pengajar sekolah minggu yang baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan berdasarkan dengan ajaran Alkitab.

a. Lahir Baru

Bagi orang Kristen, istilah lahir baru atau kelahiran kembali sudah tidak asing lagi. Dalam Alkitab, dalam Perjanjian Baru, konsep ini dijelaskan dengan berbagai istilah seperti lahir dari Allah, seperti dalam Yohanes 3:1-21 yang menceritakan percakapan Yesus dengan Nikodemus tentang lahir baru. Lahir baru adalah karya Roh Kudus yang mengubah hidup seseorang secara menyeluruh, sehingga menjadi manusia baru yang mencari dan setia mengikut Kristus. Perubahan itu bisa dilihat dari kehidupannya sehari-hari yang semakin serupa dengan Kristus. Lahir baru berarti perubahan dari hidup lama menjadi manusia baru yang hidup dalam Yesus Kristus. Orang yang lahir baru telah

menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bertobat, dan memulai hidup baru. Hal ini juga dinyatakan melalui baptisan, yang melambangkan pembersihan dari dosa dan menjadi bagian dari tubuh Kristus. Bagi pengajar, hal ini penting untuk mengalami kelahiran baru dan dibaptis, sehingga dapat melayani dengan sungguh-sungguh. Pelayanan ini tidaklah mudah dan hanya dapat dilakukan dengan tuntunan Roh Kudus.²⁸

Oleh karena itu syarat untuk menjadi guru sekolah minggu adalah orang yang telah lahir kembali, dengan meninggalkan kehidupan lama. Hal tersebut dapat terlihat dari cara hidup yang semakin dekat dengan Tuhan. Karena lahir baru bagi guru sekolah minggu sangat penting, untuk mengangkat pelayanan dengan sungguh-sungguh dan terus dipimpin oleh Roh Kudus.

b. Memiliki Karakter Kristus

Menjadi Guru sekolah minggu, harus memiliki karakter seperti Kristus. Artinya bahwa, guru hidup dengan kasih, sabar, rendah hati, dan taat kepada Tuhan. Guru tidak hanya mengajar Firman Tuhan, tetapi juga menjadi contoh yang baik untuk anak-anak. Anak sekolah minggu lebih cepat meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang didengar. Karakter Kristus terlihat dari

²⁸Sabda Budiman, Dkk, "Kriteria Dan Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Anak Usia 1-5 Tahun," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2023): 125.

sikap guru yang sabar menghadapi anak-anak dan mengajar mereka dengan penuh kasih.²⁹

Jadi sangat perlu bahwa guru sekolah minggu tidak hanya memiliki peran untuk mengajar tetapi, tetapi juga menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya. Diharapkan bahwa guru sekolah minggu memiliki karakter sama seperti Kristus yang memiliki kasih, kesabaran, dan kerendahan hati. Karena keberhasilan pelayanan tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana guru sekolah minggu hidup dan bersikap setiap hari.

c. Dewasa Secara Rohani

Dewasa secara rohani berarti memiliki hidup yang semakin serupa dengan Kristus, sesuai dengan firman Tuhan (Matius 5:48). Kedewasaan rohani adalah sama dengan serupa dengan Allah (Ef. 4:13). Kedewasaan rohani juga merupakan suatu proses seumur hidup, untuk mencapai kedewasaan rohani tersebut diperlukan kedisiplinan.³⁰ Kedewasaan rohani dapat terlihat dari perubahan hidup, ketaatan kepada Tuhan, serta berusaha untuk hidup melalui disiplin, penguasaan diri dan ketekunan. Kedewasaan rohani bukan

²⁹Adolfina Putnarubun and Magdalena Sopacua, "Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pertumbuhan Anak Sekolah Minggu Usia 5-10 Tahun Di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Bukit Sabda Bahagia Sorong," *J-MACE Jurnal Penelitian* 3, no. 1 (2023): 68, <http://ojs.lppmunvic.ac.id/index.php/jmace/article/view/43/26>.

³⁰Samuel Tarigan, *I Am a Difference Maker-Generasi Pembawa Perubahan* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013), 54.

dilihat dari umur, tetapi dari cara berpikir dan sikap hidup yang sesuai dengan kebenaran Alkitab serta memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Guru yang dewasa rohani akan memiliki sikap mengampuni, dan terus berpengharapan kepada Kristus.³¹ Jadi ini sangat penting bagi guru sekolah minggu agar mampu membimbing anak-anak dengan baik, sehingga perlu terus bertumbuh melalui doa, firman Tuhan, dan terus belajar.

Dalam pelayanan Sekolah Minggu lingkup Gereja Toraja, ada tiga syarat yang harus dilalui untuk menjadi pengajar sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru pendamping, adalah tahap pertama bagi guru baru. Guru pendamping memiliki tugas untuk mendampingi dalam pelayanan sekolah minggu untuk menyesuaikan diri selama 3 bulan
- 2) Guru muda adalah pengajar yang telah melewati proses pendampingan dan telah mengikuti pembinaan dasar, seseorang bisa menjadi guru muda. Ditahap ini, mereka sudah mulai lebih aktif dalam pelayanan.

³¹Dkk, "Kriteria Dan Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Anak Usia 1-5 Tahun," 126.

- 3) Guru Sekolah Minggu adalah mereka yang dipercayakan dan diutus oleh Majelis Gereja untuk melaksanakan tugas pengajaran bagi anak-anak.³²

Jadi, menjadi guru Sekolah Minggu dalam pelayanan Gereja Toraja bukanlah hal yang mudah, sebab harus memenuhi syarat rohani maupun moral melalui proses bertahap dan persiapan yang matang, agar pelayanan yang dijalankan dapat berjalan secara maksimal

3. Peran Guru Sekolah Minggu

a. Mempersiapkan Materi

Mempersiapkan materi merupakan salah peran penting guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran. Persiapan materi adalah langkah awal yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar agar penyampaian firman Tuhan dapat berlangsung dengan baik, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru yang mempersiapkan materi dengan baik akan lebih mudah menjelaskan isi pelajaran dan membantu anak memahami kebenaran firman Tuhan. Persiapan materi tidak hanya sebatas membahas membaca bahan ajar, tetapi juga mencakup pemahaman

³²Pusat, "Tata Kerja SMGT," 2.

isi Alkitab, penentuan pembelajaran, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan anak.³³

Persiapan bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Seorang pengajar perlu menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru juga harus menyiapkan berbagai bahan pendukung, seperti media pembelajaran yang menarik dan sumber bacaan yang relevan agar proses belajar menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Dr. Yanto menekankan bahwa penyusunan bahan ajar harus mengacu pada Standar Isi dan Kompetensi Dasar yang berlaku.³⁴ Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak hanya terstruktur dengan baik, tetapi juga sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal.

b. Menggunakan Metode Mengajar

Metode merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bagi guru, metode mencerminkan sikap dan keyakinannya dalam mengajar. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK),

³³ Wayan Simpen Dkk, *Kapita Selekta Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa* (CV. GREEN PUBLISHER, n.d.), 226.

³⁴ Ibid.

metode berfungsi sebagai sarana untuk membimbing peserta didik mengenal Tuhan Yesus Kristus dan memahami Firman-Nya.

Metode pembelajaran juga merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pengalaman belajar dengan materi pelajaran, sehingga keduanya berhubungan dalam proses pembelajaran. Metode juga dapat dipahami sebagai “motor” dalam proses pembelajaran. Artinya, tanpa metode yang tepat, materi yang baik sekalipun tidak akan tersampaikan secara efektif.³⁵ Dalam pengajaran Sekolah Minggu, metode yang digunakan harus mampu menolong anak tidak hanya mendengar Firman Tuhan, tetapi juga memahami, merasakan, dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. selain itu metode mengajar juga harus sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, guru sekolah minggu tidak dapat menggunakan satu metode yang sama untuk semua usia, karena setiap anak memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Guru Sekolah Minggu perlu menggunakan metode seperti metode cerita, tanya jawab, bermain peran, dan metode ceramah untuk membantu anak memahami kebenaran firman Tuhan secara lebih konkret dan bermakna.³⁶

³⁵ Paulus Lilik, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 9.

³⁶ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2017), 220.

Jadi metode mengajar sangat penting dalam membantu anak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak agar pembelajaran dapat lebih efektif.

c. Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di Sekolah Minggu. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengajar kepada peserta. Penggunaan media yang tepat dapat membantu guru menyederhanakan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikirnya.

Dalam pembelajaran Sekolah Minggu, media dapat berupa gambar dan alat peraga Alkitab, audio visual seperti video dan lagu rohani, maupun media tiga dimensi seperti diorama dan pop-up book yang menggambarkan kisah-kisah Alkitab secara visual dan interaktif.³⁷ Media seperti ini terbukti efektif memperkuat metode pengajaran berbasis pengalaman serta memperkaya pemahaman anak terhadap pesan Alkitab yang disampaikan.³⁸

³⁷ Ibid., 18.

³⁸ Ibid., 21.

Pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, sebab anak pada usia yang berbeda memiliki kebutuhan visualisasi yang berbeda pula. Dengan media yang menarik dan sesuai, anak tidak hanya mendengar firman Tuhan secara pasif, tetapi turut terlibat aktif sehingga pesan Alkitab lebih mudah dipahami, dihayati, dan diingat dalam jangka panjang.³⁹

Jadi, media pembelajaran adalah sarana penting yang membantu guru Sekolah Minggu menyampaikan firman Tuhan secara lebih hidup, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan dapat mendukung pertumbuhan iman anak secara lebih optimal. didik sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan anak dalam kegiatan belajar.⁴⁰

d. Mendidik Kerohanian

Mendidik anak adalah sebuah tugas yang paling mulia. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing anak melewati setiap tahapan perkembangannya, serta memastikan bahwa anak mampu menjalani tahapan tersebut

³⁹ Talizaro Tafonao, Ya Gulo, dan Tri Murni Situmeang, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859.

⁴⁰ Yowenus Wenda, *Media Pembelajaran PAK Untuk Sekolah Minggu* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 15.

dengan baik. Selain itu, mendidik juga berarti memberikan dorongan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, hingga bisa mencapai kedewasaan, secara fisik dan rohani.⁴¹

Dalam konteks pelayanan sekolah minggu, guru berperan sebagai instrumen yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan kebenaran Firman-Nya dan membimbing setiap anak untuk mengalami pertumbuhan iman. Secara konkret, peran ini diwujudkan melalui pengajaran Alkitab Yang menarik, pendampingan spiritual, serta pemberian teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Seperti yang ditegaskan dalam 1 Timotius 2:7, Paulus menyebut dirinya sebagai pengajar yang dipercayakan untuk menyampaikan kebenaran iman dan hal ini menunjukkan bahwa mengajar adalah sebuah panggilan yang serius dan penuh tanggung jawab.⁴²

Jadi guru sekolah minggu harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran tentang iman secara tepat dan efektif, sehingga dapat memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan anak-anak sejak dini.

⁴¹ Rima Trianingsih, Pengantar Praktik Mendidik, and Al Ibtida, "3 (2): 197-211" 3, No. 2 (2016): 198.

⁴² Panjaitan, Fransisco, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di Hkbp Sutoyo Jurnal Teologi dan Pak I Vol. 6 No. 2 I Juni 2024," 57.

e. Menjadi Teladan

Guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh dalam ucapan, tindakan, kasih, kesetiaan, dan kekudusan, sehingga menjadi contoh positif bagi anak-anak dalam pengembangan karakter.⁴³ Sebagai pengajar dalam ibadah sekolah minggu bukan hanya untuk mendidik dan mengajar tetapi sebagai contoh yang baik bagi anak-anak. Peran seorang guru melampaui pengajaran dan pendidikan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang konsisten, guru sekolah minggu dapat membantu membentuk kepribadian serta mendukung pertumbuhan keimanan anak.

Mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari pendidik mereka, jadi sangat penting bagi guru untuk memberikan contoh yang baik secara konsisten.⁴⁴ Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:1 menegaskan, *“Jadilah pengikutku, sama seperti aku menjadi pengikut Kristus”*. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa seorang pengajar harus terlebih dahulu meneladani Kristus sebelum dapat menjadi teladan bagi orang lain, termasuk anak didiknya. Dalam konteks sekolah minggu, guru yang hidup sesuai dengan

⁴³Lelia Lewis, *Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 76.

⁴⁴Panjaitan, Fransisco, “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di Hkbp Sutoyo Jurnal Teologi Dan Pak I Vol. 6 No. 2 I Juni 2024,” 57–58.

ajaran firman Tuhan akan memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan sekedar penyampaian materi pelajaran.⁴⁵

Dengan demikian, menjadi teladan bukan sekedar tuntunan profesional, melainkan merupakan panggilan rohani yang harus dihayati dengan sungguh-sungguh oleh setiap guru sekolah minggu.

f. Menggembalakan

Menggembalakan adalah suatu panggilan bagi guru sekolah minggu untuk memelihara, mengarahkan, dan memperhatikan. Tugas seorang gembala adalah memperhatikan setiap anak-anak yang dijaga, membuat mereka merasa dicintai, dipelihara, dan terus dibimbing dengan penuh kasih. Melalui pelayanan penggembalaan, guru terus memberikan arahan dan pengetahuan isi Alkitab sehingga dapat membawa anak-anak menuju kepada pertumbuhan iman yang sejati.⁴⁶

Dasar Alkitabiah dari peran ini terdapat dalam Yohanes 21:15-17, ketika Yesus memberi tugas kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Ayat ini bisa dimaknai bahwa anak-anak adalah "domba" yang perlu dibimbing dalam

⁴⁵Partogian Filemon Siburian Sesilia Desmonika Pasaribu, Ledyana Togatorop, Delia Angellina Gultom, Irayanti Sinaga, "Pengaruh Keteladanan Guru Pak Terhadap Karakter Siswa," *Jurnal Penelitian ...* 01, no. 05 (2025): 930, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/403%0Ahttps://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/download/403/203>.

⁴⁶Dr.M.Bons Strom, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 2–4.

iman mereka. Karena itu, guru Sekolah Minggu bertanggung jawab membimbing anak dengan kasih, salah satunya dengan mengenalkan Tuhan secara benar lewat pengajaran. Jika tugas ini tidak dijalankan dengan baik, minat anak untuk mengikuti Sekolah Minggu bisa menurun.⁴⁷

Dengan demikian menggembalakan adalah panggilan yang menuntut guru sekolah minggu untuk hadir secara penuh dalam kehidupan rohani anak-anak bukan sekedar mengajar tetapi juga memelihara dan membimbing mereka dengan kasih. Ketika peran ini dijalankan dengan baik, anak-anak akan bertumbuh dalam iman dan tetap setia mengikuti sekolah minggu.

4. Landasan Teologis pelayanan Sekolah Minggu

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, Allah berfirman bahwa “Apa yang harus kuperintahkan kepadamu haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun” (Ulangan 6:6-7).⁴⁸

Kewajiban orang tua bertanggung jawab untuk mengajari Firman

⁴⁷Heles Babawat, “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 146.

⁴⁸ “Alkitab, Ulangan 6:6-7” (n.d.).

Tuhan kepada mereka agar mereka mengenal perintah dan ketetapan Tuhan. Sejak mereka lahir kedalam dunia sampai bertumbuh menjadi anak dewasa, orang tua diberikan kepercayaan untuk mengajar dan membina anak-anak berdasarkan nilai-nilai kekristenan.

b. Perjanjian Baru

Dalam perjanjian Baru, Yesus berfirman bahwa “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Sorga” (Matius 19:14).⁴⁹ Artinya Yesus Kristus Menekankan kasih kepada anak-anak dan pentingnya peran mereka dalam kerajaan Surga. Oleh sebab itu, guru sekolah minggu, sebagai hamba yang dipilih oleh Allah, memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajar anak-anak dengan kasih, berdasarkan kebenaran Firman Allah, dan selalu memberikan bimbingan dan nasihat yang membangun.⁵⁰

⁴⁹*Alkitab*, n.d.

⁵⁰Susan B., “Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak,” *Tumou Tou* VII, No. 2 (2020): 154–155.

C. Pertumbuhan Iman Anak

1. Pengertian Iman

Kata "iman" dalam bahasa latin adalah *Fidare* yang berarti mempercayakan atau meyakini diri. Mempercayakan diri disini adalah kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang memberikan Keselamatan bagi manusia. Iman adalah suatu hal yang dihidupi dengan adanya hubungan yang dibangun melalui Yesus Kristus. Iman juga dapat dipahami sebagai kabar sukacita yang dapat disaksikan, dibagikan dalam kehidupan sehari-hari. Iman juga dapat membedakan kehidupan manusia, dilihat dari tingkah laku seseorang dalam bertutur kata kepada sesama manusia.

Iman Kristen merupakan cara hidup yang dijalani sebagai bentuk respon terhadap kerajaan Allah melalui Mesias. Sejak awal, misi pendidikan Kristen yaitu untuk menolong seseorang untuk berkembang dalam iman kepada Yesus Kristus melalui persekutuan. Iman tidak dapat diberikan oleh manusia, karena iman adalah anugerah dari Allah. Oleh sebab itu, gereja dan para pendidik tetap mempunyai kewajiban untuk membimbing, mengajarkan, dan mendampingi jemaat dalam proses perkembangan keimanan.⁵¹

Jadi, iman adalah keyakinan kepada Yesus Kristus yang tidak hanya dipercaya, namun terlihat melalui tingkah laku setiap hari. Iman

⁵¹Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 42.

juga merupakan anugerh dari Allah, yang masi perlu dibina melalui bimbingan, pengajaran, dan persekutuan dalam gereja agar semakin bertumbuh dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Pertumbuhan Iman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pertumbuhan” berasal dari kata dasar “tumbuh” yang berarti “timbul (hidup) dan mengalami peningkatan besar atau sempurna”. Sementara itu “pertumbuhan” adalah kondisi tumbuh, perkembangan atau kemajuan. Pertumbuhan berarti ada kemajuan atau perkembangan dari kondisi semula.⁵² Pertumbuhan iman dapat dipahami sebagai proses ketika seseorang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (1 Yohanes 1:12). Dalam proses tersebut, individu mengalami perubahan hidup yang ditandai dengan kerinduan untuk mendengar, memahami, serta menghidupi kebenaran Firman Tuhan setiap hari. Hal ini tercermin melalui tindakan nyata sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, manusia dianggap sebagai ciptaan berharga karena bentuk serupa gambar dan rupa Allah, yang dinyatakan melalui kehidupan iman.⁵³

Perkembangan iman yang positif pada anak mengarah kepada Yesus Kristus merupakan harapan bagi setiap orang tua. Keinginan ini

⁵²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁵³Sondang Lastiar Sianipar, Andar Gunawan Pasaribu “Metode PAK Dalam Pertumbuhan Iman Rohani Remaja Madya,” *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, No. 3 (2023): 6.

mendorong orang tua untuk melakukan berbagai upaya dalam membimbing dan membentuk iman anak, baik melalui pendidikan rumah maupun pendidikan di Sekolah Minggu. Proses pembinaan ini bertujuan supaya anak bukan sekedar mengerti ajaran teori, tetapi juga mampu melakukannya dalam kehidupan sehari. Dalam Alkitab dikatakan bahwa iman tanpa tindakan merupakan iman yang mati. Dalam kehidupan setiap hari pernyataan ini sering terdengar. Oleh karena itu, Iman diantaranya adalah kepercayaan yang kokoh di hati manusia lalu melakukannya berdasarkan pada keyakinan. Iman yang bertumbuh dapat dilihat dari kehidupan setiap hari melalui tindakan yang nyata, dengan memiliki buah-buah roh yang ada dalam Galatia 5:22-23.⁵⁴

3. Faktor-Faktor Pertumbuhan Iman

Pertumbuhan iman dapat dipengaruhi dua jenis faktor yaitu faktor internal berada dalam diri sendiri, dan memiliki komitmen pribadi kepada Tuhan dengan penuh kesadaran untuk sungguh-sungguh percaya dan taat kepada Tuhan, serta mau setia dalam doa, ibadah, dan keputusan hidup.⁵⁵ Dan faktor eksternal dipengaruhi oleh :

⁵⁴Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 104–105.

⁵⁵Maysarah and Latifah, "Proses Pembentukan Iman: Sebuah Kajian Teoretis Dan Praktis," *JIS: Journal Islamic Studies* 3, No. 3 (2025): 299.

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak-anak menerima pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan faktor paling signifikan dalam membentuk perkembangan anak, terutama pada masa dini hingga remaja. Keluarga berfungsi sebagai “gereja kecil” tempat anak pertama kali mengenal kasih, kejujuran, dan kebenaran. Perhatian dari orang tua menjadi faktor kunci suksesnya pertumbuhan iman seorang anak. Orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan jasmani, namun juga berperan sebagai teladan dalam membentuk iman dan karakter anak.⁵⁶ Firman Tuhan berkata “Sebab aku teringat akan imanmu yang pertama-tama hidup dalam nenekmu Lois dan ibu Eunike dan yang aku yakin hidup juga dalam dirimu” 2 Timotius 1:5. Dijelaskan bahwa iman Timotius yang tulus bertumbuh melalui teladan iman yang hidup dalam neneknya Lois dan ibu Eunike. Dalam ayat ini menegaskan, pertumbuhan iman bergantung melalui tugas orang tua sebagai pengasuh utama bagi kehidupan anak sejak kecil.

b. Gereja

Dalam proses pembentukan iman, gereja memiliki kontribusi sebagai tempat pembinaan rohani, pengajaran, dan pembentukan karakter anak. Gereja bukan hanya bangunan tetapi, sebagai tempat

⁵⁶Fredik Melkias Boiliu, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan* (Alvarendra Publisher, 2025), 46.

persekutuan orang percaya untuk beribadah dan belajar akan Firman Tuhan. Di gereja anak-anak belajar untuk mengetahui Yesus Kristus sebagai penyelamat dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.⁵⁷

c. Pengajar Sekolah Minggu

Pengajar sekolah minggu diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak berdasarkan Alkitab. Alkitab sebagai landasan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajar sekolah minggu dipandang sebagai pribadi yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjalankan peran pelayanan di tengah jemaat.⁵⁸ Sebagai pengajar, tentunya harus menjadi contoh dalam sikap dan perilaku, supaya anak-anak dapat melakukan serta mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupannya.

4. Ciri-ciri Pertumbuhan Iman Anak

a. Pemahaman terhadap Firman Tuhan

Pemahaman terhadap Firman Tuhan merupakan kemampuan anak untuk mengenal, memahami, dan menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab yang telah diajarkan kepadanya, baik kisah tentang penciptaan, tokoh-tokoh Alkitab, maupun karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Anak yang bertumbuh

⁵⁷Togap Siringo, *Tahun Kesuksesan Bersama Tuhan* (Bandung: Nusa Mandiri, 2026), 87.

⁵⁸Mariska Theodora Kaensige, Febrian Wahyu Gyantinus, and Akwillla Sagoha, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu Untuk Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Sains Riset* 14, No. 1 (2024): 161.

imannya tidak hanya mampu menghafal cerita, tetapi mulai menangkap makna sederhana di balik cerita tersebut, misalnya memahami bahwa Allah mengasihi manusia atau bahwa Yesus adalah teladan hidup yang baik.⁵⁹

Pemahaman ini tentu tidak sama antara anak usia dini dan anak yang lebih besar. Sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak usia dini cenderung memahami Firman Tuhan secara konkret dan literal, misalnya melalui gambar, boneka, atau lagu, sedangkan anak yang lebih besar sudah mulai mampu menangkap pesan moral dan nilai rohani yang lebih abstrak dari suatu kisah Alkitab.⁶⁰ Oleh karena itu, pemahaman terhadap firman Tuhan sebagai ciri pertumbuhan iman harus dilihat secara bertahap dan berkembang, bukan sesuatu yang instan semakin sering anak diajar Firman Tuhan dengan metode yang sesuai usianya, semakin baik pula pemahamannya, yang pada akhirnya menjadi fondasi bagi pertumbuhan iman selanjutnya.

b. Memiliki kebiasaan berdoa dan Membaca Alkitab

Kebiasaan berdoa merupakan hal yang menunjukkan bahwa iman anak sedang bertumbuh. Doa adalah bentuk komunikasi

⁵⁹ Pestaria Tamba, Dkk. "Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Berbasis Hermeneutika: Membangun Pemahaman Iman Anak Sejak Dini." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 560–567.

⁶⁰ Krisda Mahdalena Sinaga, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O. Richards dan Implementasinya bagi Perkembangan Iman Anak Dalam Keluarga Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1 No.2 (2020):25-28.

pribadi antara anak dengan Tuhan, sehingga kebiasaan berdoa yang terbentuk sejak dini menunjukkan bahwa anak mulai membangun relasi rohani yang nyata, bukan sekadar mengikuti kebiasaan atau rutinitas yang diajarkan oleh orang tua maupun guru Sekolah Minggu semata. Kebiasaan berdoa dapat terlihat dalam berbagai bentuk, misalnya berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, berdoa saat mengalami kesulitan atau ketakutan, maupun doa syafaat sederhana untuk orang lain. Anak yang bertumbuh imannya biasanya tidak lagi merasa "dipaksa" untuk berdoa, tetapi mulai menunjukkan inisiatif sendiri untuk berdoa dalam berbagai situasi kehidupannya sehari-hari.⁶¹ Jadi kebiasaan berdoa menunjukkan pertumbuhan iman anak karena menjadi bentuk relasi pribadi dengan Tuhan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri.

c. Perubahan sikap dan perilaku

Perubahan sikap dan perilaku merupakan ciri ketiga yang menunjukkan bahwa iman anak mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang bertumbuh tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akan firman Tuhan, tetapi juga tercermin dari cara anak bersikap dan bertindak. Sebagai contoh, anak menjadi lebih

⁶¹ Nyonya Lusya, Agustinus Supriyadi, "Pengaruh Kebiasaan Doa Bersama dalam Keluarga Kristiani bagi Perkembangan Iman Anak," JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 19, no. 1 (2019): 63–65.

jujur, lebih sabar, mampu mengendalikan emosi, taat dan menghormati orang tua serta guru, juga menunjukkan kasih kepada teman-teman dan orang-orang di sekitarnya.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap, seiring anak terus belajar dan memahami nilai-nilai Firman Tuhan yang diajarkan kepadanya. Dalam proses tersebut, guru Sekolah Minggu dan orang tua memegang peran yang sangat penting, sebab anak cenderung lebih mudah belajar dari teladan yang dilihat daripada sekadar dari kata-kata yang didengar. Apabila anak melihat contoh yang baik dan konsisten dari orang dewasa di sekitarnya, perubahan sikap dan perilaku akan lebih mudah terbentuk.⁶² Jadi Perubahan sikap dan perilaku menjadi tanda nyata iman anak yang bertumbuh, dan keteladanan konsisten dari guru Sekolah Minggu serta orang tua menjadi kunci utama, karena anak lebih mudah belajar dari teladan yang dilihat daripada kata-kata yang didengar.

d. Keterlibatan dalam kegiatan ibadah

Keterlibatan aktif anak dalam ibadah adalah tanda bahwa iman mereka sedang bertumbuh. Hal ini bisa dilihat dari kehadiran anak yang rutin di Sekolah Minggu, ikut bernyanyi dan memuji

⁶² Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)," *Jurnal Auladuna* 1, no. 2 (Oktober 2019): 101.

Tuhan, serta berpartisipasi dalam kegiatan gereja seperti natal dan paskah. Anak juga bisa terlibat dalam tugas sederhana sesuai usianya, misalnya memimpin pujian, membaca ayat Alkitab, atau membantu menyiapkan perlengkapan ibadah. Keterlibatan ini penting karena menunjukkan bahwa anak merasa menjadi bagian dari gereja. Anak yang aktif biasanya lebih memahami dan menghayati imannya dibandingkan anak yang hanya datang tanpa ikut berpartisipasi. Selain itu, melalui keterlibatan dalam ibadah, anak belajar nilai-nilai baik seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan menghormati Tuhan.⁶³ Jadi, kehadiran dan keterlibatan anak dalam ibadah bukan hanya sekadar datang dan terlibat, tetapi juga menunjukkan bahwa iman mereka semakin berkembang.

D. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

1. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget adalah salah satu tokoh berpengaruh dalam bidang psikologi perkembangan. Ia lahir di Neuchâtel, Swiss, pada tahun 1896. Sejak kecil, Piaget menunjukkan minat besar pada alam dan biologi, bahkan telah menulis artikel ilmiah sederhana tentang burung pada usia 10 tahun. Dalam perkembangannya, pemikiran Piaget banyak

⁶³ Elisabeth Sitepu dkk., "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja BNKP Mandala Medan T.A 2023/2024," *Jurnal Pendidikan Religius*, Vol 7. No. 1, (2025), 45–52.

dipengaruhi oleh Samuel Cornut yang mendorongnya untuk mempelajari filsafat dan epistemologi. Hal ini kemudian membentuk minat Piaget terhadap proses manusia dalam memperoleh pengetahuan. Setelah menempuh pendidikan di bidang biologi, Piaget beralih fokus pada perkembangan intelektual anak. Ia dikenal luas sebagai psikolog perkembangan yang mengkaji bagaimana anak berpikir, berbicara, bernalar, dan membentuk moral. Sepanjang hidupnya, Piaget menulis sekitar 60 buku dan 100 artikel ilmiah. Ia meninggal pada 16 September 1980 di Jenewa, Swiss.⁶⁴

2. Pengertian Perkembangan Kognitif

Aspek Kognitif mencakup seluruh kegiatan individu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, khususnya dalam memahami dan mengevaluasi suatu peristiwa atau kejadian. Secara umum kognitif berkaitan dengan ide, pemikiran, dan kemampuan individu untuk memecahkan masalah.⁶⁵ Perkembangan kognitif merupakan bagian penting dalam pertumbuhan manusia yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Proses ini terjadi dalam otak saat seseorang berpikir. Perkembangan kognitif menunjukkan bagaimana cara anak berpikir dan

⁶⁴ Jatim Desiyanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Ilmiah Memahami Proses Belajar* (Payakumbu: PT. Serasi Media Teknologi, 2025), 27–28.

⁶⁵Ibid., 34.

memahami hal-hal di sekitarnya sehingga mereka dapat belajar dan berpikir dengan baik.⁶⁶

Menurut teori Jean Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi secara aktif saat mereka mengorganisir pengalaman dan menyesuaikan pemahaman mereka terhadap informasi baru. Piaget menjelaskan bahwa proses penyesuaian individu terhadap lingkungan terjadi melalui dua mekanisme utama, asimilasi dan akomodasi. Melalui proses ini, anak-anak secara bertahap membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.⁶⁷ Jadi, Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif terjadi secara aktif melalui pengalaman, dimana anak menyesuaikan pengetahuan baru melalui proses asimilasi dan akomodasi sesuai dengan tahap perkembangan.

3. Konsep Dasar Perkembangan Kognitif

Konsep dasar teori Jean Piaget menyatakan perkembangan kemampuan berpikir anak terjadi secara bertahap dengan tahapan yang tetap, meskipun waktu pencapaiannya berbeda-beda setiap anak. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor biologis dan interaksi dengan lingkungan. Sejak lahir, anak memiliki dorongan dasar yang

⁶⁶Elisabeth, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009),23.

⁶⁷Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 48–49.

berkembang menjadi kemampuan untuk menyesuaikan diri, sehingga proses berpikirnya terus berkembang sepanjang kehidupan.⁶⁸

Ada beberapa prinsip dasar teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget adalah:

- a. Skema adalah struktur mental yang digunakan orang untuk mengatur, menafsirkan, dan memahami informasi lingkungannya. Skema ini sering berkembang saat anak berinteraksi dengan lingkungannya.⁶⁹
- b. Adaptasi adalah kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalaman baru. Faktor biologis menentukan kesiapan anak dalam melakukan proses adaptasi. Jean Piaget menjelaskan manusia beradaptasi dengan proses Asimilasi dan Akomodasi. Asimilasi adalah proses ketika anak mengetahui hal terbaru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki. Menurut Jean Piaget bahwa, anak akan memasukkan pengalaman baru ke dalam cara berpikir yang ada. Akomodasi adalah suatu proses di mana anak merubah cara berpikir karena informasi baru tidak cocok dengan pengetahuan yang lama. Jadi, anak menyesuaikan atau memperbaiki pemahamannya agar sesuai

⁶⁸Singgih D. Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 140.

⁶⁹Rubi Babullah, "Rubi Babullah 2022," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 01. No. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran (2022): 139–140.

dengan pengalaman baru.⁷⁰ Piaget menyatakan bahwa setiap organisme yang ingin menyesuaikan diri dengan lingkungannya perlu mencapai suatu kondisi keseimbangan (*Equilibrium*). *Equilibrium* adalah proses mencapai stabilitas antara asimilasi dan akomodasi. Dimana seseorang memiliki kemampuan internal untuk mengatur diri mereka sendiri sehingga mereka dapat menjaga keseimbangan dan beradaptasi dengan lingkungannya.⁷¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget menekankan proses berpikir anak secara aktif melalui interaksi antara faktor biologis dan lingkungan, dimana skema berfungsi sebagai dasar dalam memahami pengalaman, sementara adaptasi berlangsung dengan menggabungkan proses asimilasi dan akomodasi yang bekerja sama sampai mencapai keseimbangan(*Equilibrium*). Fakta tersebut menegaskan bahwa anak tidak sekedar menerima informasi tanpa berperan aktif, namun secara aktif membentuk pemahamannya, sehingga kemampuan memahami, termasuk dalam aspek iman, sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitifnya.

⁷⁰Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, 49.

⁷¹Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, 141.

4. Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

- a. Pada tahap sensorimotor, yang berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun, anak memperoleh pemahaman terhadap dunia di sekitarnya melalui pengalaman inderawi dan aktivitas motorik, seperti melihat, menyentuh, dan mendengar, sementara kemampuan berpikir simbolik maupun abstrak belum terbentuk. Berdasarkan karakteristik ini, metode pengajaran yang relevan diarahkan pada stimulasi sensorik, misalnya melalui nyanyian yang disertai gerakan, penggunaan gambar dengan warna yang menarik, serta interaksi fisik seperti sentuhan dan pelukan dari guru, yang berfungsi sebagai representasi kasih yang dapat dirasakan anak secara langsung.
- b. Pada tahap praoperasional, yang berlangsung pada usia dua hingga tujuh tahun, anak mulai mampu menggunakan bahasa dan simbol untuk merepresentasikan objek maupun peristiwa, tetapi pola pikirnya masih bersifat egosentris, yaitu memandang sesuatu semata-mata dari sudut pandangnya sendiri. Dengan demikian, metode pembelajaran yang sesuai untuk tahap ini mencakup penyampaian cerita Alkitab melalui media visual seperti gambar dan boneka tangan, permainan peran sederhana, serta pengulangan kalimat-kalimat pendek yang mudah diingat,

karena anak pada usia ini lebih memahami hal-hal konkret dan simbolis dibandingkan konsep-konsep abstrak.

- c. Pada tahap operasional konkret, yang terjadi pada usia tujuh hingga sebelas tahun, anak telah mampu berpikir secara logis, meskipun pemikirannya masih terikat pada objek dan pengalaman yang bersifat konkret. Oleh sebab itu, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan praktis, seperti pembuatan karya keterampilan bertema Alkitab, permainan kelompok yang menanamkan nilai kerja sama, diskusi sederhana mengenai tokoh-tokoh Alkitab, serta terlibat dalam tugas pelayanan bisa dilakukan.
- d. Pada tahap operasional formal, yang berlangsung sejak usia sebelas atau dua belas tahun hingga lima belas tahun, remaja telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, logis, dan reflektif, sehingga mampu memahami konsep-konsep teologis yang tidak bersifat konkret, seperti iman, kasih karunia, dan pengorbanan. Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk tahap ini berupa diskusi mendalam mengenai makna iman dalam kehidupan sehari-hari, kajian Alkitab yang bersifat kontekstual dan aplikatif, forum tanya jawab atau diskusi kritis mengenai persoalan moral, serta pemberian tanggung jawab pelayanan dan bimbingan

personal, mengingat pada tahap ini remaja berada dalam proses pencarian makna dan pembentukan identitas diri.⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap mulai dari sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, hingga operasional formal, di mana setiap tahap memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu perlu menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran dengan tahap perkembangan anak, agar Firman Tuhan dapat dipahami secara optimal dan pertumbuhan iman anak dapat berlangsung secara efektif sesuai kapasitas berpikirnya..

5. Korelasi Perkembangan Kognitif dengan Pertumbuhan Iman

Dalam teori perkembangan Jean Piaget sangat membantu guru untuk memahami setiap dinamika iman anak yang bertumbuh. Iman adalah struktur hidup dan akan terus mengalami perubahan hingga mendewasakan. Dalam teori Jean Piaget menawarkan praksis penyesuaian antara korelasi iman dan tahap berpikir anak untuk mengalami pertumbuhan iman berdasarkan tahap perkembangan kognitif. Pada tahap Praoperasional, pengajaran dilakukan harus berfokus pada kasih Tuhan, tokoh-tokoh Alkitab sebagai teladan dan keajaiban penciptaan, dengan cara mengajarnya disampaikan melalui

⁷²Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 185.

cerita. Pada tahap Operasional konkret pembelajaran materi yang diberikan tentang sejarah keselamatan moral, seperti sepuluh perintah dalam perjanjian lama serta fakta-fakta Alkitab. Dan pada tahap operasional formal pembelajaran harus masuk dalam wilayah iman.⁷³ Berdasarkan gagasan ini korelasi antara teori Jean Piaget dalam pertumbuhan iman didasarkan pada kebutuhan yang sesuai dengan pertumbuhan kognitif anak.

Dengan demikian, pembelajaran di gereja khususnya di sekolah minggu, perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, agar mereka mampu menerima materi serta mengerti yang diajarkan oleh guru secara lebih efektif. Karena Teori Jean Piaget membantu guru dalam membangun kerangka konseptual dalam pembelajaran karena dalam teori Jean Piaget berkaitan dengan pembelajaran yang dikontekstualisasikan dengan Alkitab akan mempengaruhi guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran kepada anak.

Berdasarkan gagasan di atas korelasi antara teori Jean Piaget dengan pertumbuhan iman adalah metode pengajaran yang dilakukan secara sengaja dengan mengutamakan penyesuaian pengajaran dengan tahap perkembangan kognitif anak untuk menerima pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab dengan tujuan supaya iman anak dapat

⁷³Devis Oktavianus Pinantoan, *Pendidikan Agama kristen Di Sekolah. Pondasi, Fraksis Dan Transformasi*, ed. SCOPINDO. Media Pustaka, 2026, 194–195.

mengalami pertumbuhan iman karena pengajaran yang diterima sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses pertumbuhan iman juga dapat dipahami melalui mekanisme kognitif. Melalui proses asimilasi dengan menghubungkan ajaran Firman Tuhan dengan pengalaman sehari. Melalui akomodasi anak mengalami perubahan cara berpikir dan sikap setelah menerima pengajaran iman sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

6. Relevansi Teori Jean Piaget Dalam Pembelajaran Sekolah Minggu

Teori perkembangan yang diperkenalkan oleh Jean Piaget telah memberikan pengaruh signifikan pada pendidikan dengan membantu memahami bagaimana anak-anak berpikir. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi secara bertahap, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan berpikir mereka.⁷⁴ Teori Jean Piaget sangat relevan dalam pembelajaran Sekolah Minggu karena menekankan bahwa anak membangun pemahaman iman secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan rohani, bukan sekedar menghafal ayat atau mendengar ceramah pasif.⁷⁵ Hal ini berarti guru Sekolah Minggu perlu menciptakan metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, permainan, diskusi sederhana, dan kegiatan kreatif.

⁷⁴Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, 162.

⁷⁵Rina Insani Setyowati Yeti Nirmala, "Penerapan Model Pembelajaran PIAGET Dalam KBM," *Https://Doi.Org/10.28926/Bocil.V1I2.960* 1, No. 2 (2023): 2.

Dari pembahasan di bab II, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Minggu merupakan sarana pengembangan iman anak yang mempunyai peran penting dalam memperkenalkan dan menanamkan ajaran Kristen sejak kecil. Para pengasuh anak sekolah bertugas sebagai pendidik, panutan, serta pembimbing dalam mendukung perkembangan keimanan anak. Pertumbuhan iman pada anak adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yang dapat diamati melalui pemahaman Firman Tuhan, kebiasaan berdoa dan perubahan perilaku. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menekankan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan tertentu, sehingga pembelajaran iman perlu disesuaikan tahap perkembangan tersebut. Penerapan teori perkembangan kognitif dalam pembelajaran sekolah minggu sangat relevan, karena menunjukkan cara berpikir anak berkembang sesuai dengan usia mereka, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga mereka lebih mudah mengerti materi dan mengimplementasikan dalam kehidupannya.